

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN
KREATIVITAS ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK
PURNAMA DESA PRANGAT SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Keperawatan**



Diajukan Oleh

Rizky Nurul Hidayah

1211308230502

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA**

2016

MOTTO

*Berkerja Keraslah Untuk Mengapai Tujuanmu,
Dan Berserah dirilah Kepada Allah SWT untuk
mendapatkan ridhonya*

(Rizky Nurul Hidayah)

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kreativitas Anak Usia 4-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Purnama Desa Prangat Selatan

Rizky Nurul Hidayah¹, Andri Praja Satria², Yuliani Winarti³

INTISARI

Latar Belakang, pola asuh merupakan cara orang tua dalam menerapkan aturan, menegajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku. Penerapan pola asuh otoriter atau negatif terhadap diri anak dapat berakibat kurangnya keterampilan, motivasi, kompetensi sosial dan kemampuan mengatasi masalah sehingga anak mudah mengalami stress. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini, sehingga dalam hal ini perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak.

Tujuan Penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4-6 tahun di TK Purnama Desa Prangat Selatan tahun 2016.

Metodelogi Penelitian, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *Cross sectional*. Pemilihan sampel menggunakan metode *total sampling* yakni semua populasi dijadikan sebagai sampel dengan jumlah sebanyak 35 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi *Chi-Square*.

Hasil dan Kesimpulan Penelitian, hasil analisis statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia 4-6 tahun di TK Purnama Desa Prangat Selatan tahun 2016 dengan nilai $p=0.002 < \alpha = 0.05$.

Kata Kunci : pola asuh, perkembangan kreativitas

¹ Mahasiswa Program Sarjana Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Dosen Stikes Muhammadiyah Samarinda

³ Dosen Stikes Muhammadiyah Samarinda

**Relationship of Parenting with the Development of Creativity
On 4 to 6 Years Old Children un Purnama Kindergarten
At South Prangat Village**

Rizky Nurul Hidayah¹, Andri Praja Satria², Yuliani Winarti³

ABSTRACT

Background, Parenting is a parents' way in implementing the rules, send in pursuit of values or norms, provide the attention and affection and showed attitude and behavior. The application of authoritarian parenting or negatively on the child can lead to a lack of skills, motivation, social competence and problem solving skill so that children are susceptible to stress. Creativity is one of the potential of children who need to be developed at an early age, so in this case need to do research on the relationship of parenting with the development of children's creativity.

Objective, This study aims to know the relationship of parenting with the depelovment of creativity on 4 to 6 years old children in Purnama Kindergarten at South Prangat Village.

Research Methodology, This study uses a correlative descriptive study design with cross sectional approach. The sample selection using total sampling method that is all the population used as the sample with total of 35 respondents. The instrument used in this study is questionnaire. This study uses correlation statistical test of Chi-Square.

Result and Conclusion of The Study, The statistical analysis result of Chi-Square indicates that there is a relationship of parenting with the depelovment of creativity on 4 to 6 years old children in Purnama Kindergarten at South Prangat Village in 2016 with the value of $p = 0.002 < \alpha = 0.05$.

Keywords: parenting, the development of creativity

¹ Student of S1 Nursing Study Program at STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Lecturer of STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Lecturer of STIKES Muhammadiyah Samarinda

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia serta ridho-Nya, serta tak lupa sholawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kreativitas Anak Usia 4 - 6 Tahun di TK Purnama Desa Perangat Selatan”.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini banyak berbagai pihak yang telah memberikan dorongan/motivasi, bantuan serta masukan sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Ghozali MH., M.Kes, selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
2. Kepala Sekolah TK Purnama Ibu Roso Wati, S.E yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
3. Ns. Siti Khoiroh, M.Kep, selaku Ketua Prodi S1 Ilmu Keperawatan.
4. Bapak Ns. Andri Praja Satria, S.Kep., M.Sc selaku Pembimbing I terimakasih atas bimbingan, saran serta kesabaran selama proses penyelesaian proposal penelitian ini
5. Ibu Yuliani Winarti, SKM., MPH selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan memberi pengarahan kepada penulis.

6. Bapak Ns. Maridi M Dirdjo, M. Kep selaku penguji I yang telah memberikan pengarahan, petunjuk dan saran hingga hasil penelitian ini selesai.
7. Bapak Ns. Faried Rahman Hidayat, S.Kep., M.Kes selaku Pembimbing Akademik dan koordinator skripsi.
8. Kepada seluruh dosen dan staf pendidikan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
9. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga tercinta yaitu Ayahanda Suroto, Ibunda Suprapti, yang selalu memberikan doa, semangat, kasih sayang, nasehat dan pengorbanan baik moril maupun materil.
10. Saudaraku tersayang Vita Pratiwi dan David dadang yang selalu memberikan dukungannya.
11. Serta sahabat-sahabat penulis yaitu Mega Ayu Anggraini, Fatimah, Denni Winarsih, Siti Nurahmi, Rinny Fauziah, Ana Fakhrunnisa, Supy Yuliana, Wina Aulia.
12. Seluruh teman-teman S1 Keperawatan angkatan 2012 yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat, dukungan.
13. Semua pihak yang telah membantu selesainya proposal skripsi ini baik dalam persiapan, dan pelaksanaan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu dengan hal terbuka penulis mengharapkan

kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan proposal penelitian ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Samarinda, Juli 2016

Rizky Nurul Hidayah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Surat Pernyataan Keaslian Penelitian	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Motto	vi
Abstrack	vii
Intisari	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xviii
Daftar Lampiran	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Telaah pustaka	13
B. Penelitian Terkait.....	48

C. KerangkaTeori Penelitian	49
D. Kerangka Konsep Penelitian	50
E. Hipotesis Penelitian	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	53
B. Populasi dan Sampel.....	53
C. Waktu dan Tempat Penelitian	55
D. Definisi Operasional	55
E. Instrumen Penelitian	56
F. Uji Validitas dan Reabilitas	60
G. Teknik Pengumpulan Data.....	63
H. Teknik Analisa Data	65
I. Jalannya Penelitian.....	71
J. Jadwal Penelitian	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	74
B. Hasil Penelitian	75
C. Pembahasan	80
D. Keterbatasan Penelitian.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Perbandingan Pola Asuh Negatif dan Positif.....	24
3.1 Tabel Definisi Operasional	47
3.2 Tabel Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua.....	50
3.3 Tabel Penilaian kelancaran	51
3.4 Tabel Penilaian Keluwesan	51
3.5 Tabel Penilaian Keaslian	52
3.6 Tabel Penilaian Elaborasi.....	52
3.7 Tabel Rentang Skor Penilaian Kreativitas Anak.....	53
3.8 Tabel Jadwal Penelitian.....	65

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Kerangka Teori Penelitian	42
2.2 Gambar Kerangka Konsep Penelitian	43

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Penjelasan Penelitian**
- Lampiran 2 : Lembar Permintaan Menjadi Responden**
- Lampiran 3 : Lembar Persetujuan Penelitian**
- Lampiran 4 : Lembar Kuesioner A**
- Lampiran 5 : Lembar Kuesioner B**
- Lampiran 6 : Lembar Tes Kreativitas**
- Lampiran 7 : Lembar Hasil Observasi Tes Kreativitas**
- Lampiran 8 : Uji Validitas dan Reliabilitas**
- Lampiran 9 : SPSS**
- Lampiran 10: Dokumentasi**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya (Desmita, 2007). Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga penting dalam mendidik anak, baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal (Papalia, 2008). Untuk mengetahui hal ini pola asuh menjadi penting.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih

sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Suparyanto, 2010).

Di Indonesia, lembaga perlindungan anak menerangkan bahwa 35% orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 65% pola asuh demokratis. Sedangkan pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Dampak buruk bagi anak dengan pola asuh otoriter adalah anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya (Marfuah, 2010).

Peran orang tua dalam sebuah keluarga sangat penting bagi seorang anak. Hal tersebut dikarenakan dengan peran yang dimiliki oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Menurut Saphiro (Arya, 2008). Dalam keluarga peran orang tua sangat penting yakni memotivasi bakat dan minat anak antara lain dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk mengharapkan keberhasilan, sesuaikan pendidikan anak dengan minat dan gaya belajarnya, anak harus belajar bertanggung jawab dan belajar

menghadapi kegagalan. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pengetahuan orang tua terhadap tahap-tahap perkembangan balita serta sikap dan keterampilan orang tua yang masih kurang dalam hal pemantauan perkembangan balitanya (Nadhiroh, 2007).

Penerapan pola asuh orang tua yang sesuai akan dapat mengoptimalkan kreativitas anak (Asrori, 2007). Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Namun yang sering terjadi adalah para orang tua lebih mengedepankan perkembangan otak, dan menganggap anak yang pandai adalah anak yang dapat menguasai dan akhirnya mendapatkan nilai akademis yang memuaskan (Sukadi, 2005).

Chia (dalam Nurjantara, 2014) menyatakan bahwa di dalam *Inteligenci Quotient* (IQ), bakat, dan kreativitas sebagian besar berasal dari pengaruh lingkungan dan keterampilan. Menurut Mulyadi (dalam Nurjantara, 2014) antara kreativitas dan kecerdasan itu mempunyai hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, anak tidak boleh hanya dididik agar menjadi anak yang cerdas saja, akan tetapi harus pula dididik agar menjadi anak yang kreatif dan mempunyai emosi yang stabil. Mulyadi (dalam Nurjantara, 2014) juga menyatakan bahwa orientasi pendidikan pada saat ini, baik di sekolah maupun di rumah cenderung dominan pada permasalahan “bagaimana menciptakan anak yang cerdas

secara logika, matematika, dan bahasa”, sementara untuk kecerdasan yang lain masih kurang mendapatkan perhatian dan porsi yang semestinya.

Menurut WHO (2007, dalam Mardiantina, 2014) melaporkan bahwa 5 - 25% dari anak-anak usia dini menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Menurut Depkes RI (2006, dalam Mardiantina 2014) bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik halus, motorik kasar, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara sedangkan menurut Dinkes (2006) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan motorik, bahasa dan personal sosial. Untuk itu orang tua tetap harus memantau perkembangan anak dengan melakukan pemeriksaan perkembangan anak rutin selama dua kali dalam setahun. Pemeriksaan perkembangan pada anak prasekolah dilakukan di pelayanan kesehatan dengan cara STDIDKT yaitu Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang dengan cakupan kunjungan anak balita di Indonesia pada tahun 2012 di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 60,41 % (Ditjen Bina Gizi dan KIA, Kemenkes RI, 2013).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0 - 72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai

dengan usia sebesar 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Penyimpangan perkembangan pada anak, 10% terkena pada motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia. Sedangkan dampak penyimpangan pola asuh otoriter terhadap diri anak ke depannya yakni kurang memiliki keterampilan yang memadai, motivasi berprestasinya kurang berkembang, kurang memiliki kompetensi sosial, dan kurang memiliki keterampilan untuk mengendalikan dan mengatasi masalah sehingga mudah mengalami stress (Gershoff, 2002 dalam Hetherington, 2006).

Pendidikan TK merupakan wadah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai nilai kehidupannya, melalui pendidikan TK ini diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya baik psikis maupun fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kognitif dan bahasa untuk siap memasuki pendidikan selanjutnya. Perangsangan yang diberikan dari berbagai aspek perkembangan dan kreativitas akan lebih sulit, meski dirangsang dengan rangsangan yang sama.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dikemukakan bahwa perkembangan kreativitas anak bisa dirangsang melalui jalan yang dapat menarik minat anak tersebut secara sukarela, berangkat dari hatinya yang paling tulus.

Jalan yang paling mudah adalah melalui kegiatan yang digemari dan menjadi kehidupan anak-anak pada saat itu yaitu bermain. Pengembangan kreatifitas melalui kegiatan bermain haruslah diarahkan untuk merangsang kemampuan anak agar dapat membuat kombinasi baru, sebagai kemampuan untuk memproduksi respon yang tidak biasa, serta merangsang agar anak berfikir (Nurhayati, 2012).

Pada kenyataannya sikap orangtua menyepelkan makna kreativitas sebab proses kreatif seorang anak cenderung merepotkan orangtua. Dalam hal ini orangtua semakin acuh dan tidak mengambil langkah-langkah penting untuk membangkitkan dan membina kreativitas anak, selain itu juga ia menjelaskan bahwa apabila kreativitas ini tidak dikembangkan maka setelah dewasa dapat menjadi pribadi yang lembek, merepotkan orangtua, tidak memiliki inisiatif, dan tidak bertanggung jawab Wahyudin (2007, dalam Nurjantara, 2014).

Fenomena yang di dapatkan dari masyarakat tidak semua keluarga mengerti tentang pola asuh yang diterapkan sesuai dalam usia perkembangan anak. Sedangkan fenomena yang terdapat di

sekolah TK yakni terdapat beberapa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter atau negatif, hal ini didapatkan dari hasil analisis menggunakan indikator penilaian yakni beberapa orang tua memperlakukan anak sebagai hak milik, membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tua dan sangat melindungi anak, selalu berfikir dari kacamata orang tua saja.

Pada studi awal yang dilakukan pada tanggal 12 November 2015 dengan cara observasi pada 10 anak, yakni 6 anak dapat mengekspresikan kemampuan berkecenderungan di dukung dengan hasil raport yang baik. Terdapat 4 anak yang kurang mengekspresikan kemampuannya dalam berkecenderungan, dilihat dari hasil raport yang menunjukkan perkembangan motorik halus anak kurang berkembang. Kegiatan yang dilakukan anak selama di dalam kelas, anak banyak diam hanya memperhatikan teman-teman sebaya yang berinteraksi dengan teman lainnya, dan kurang aktif dengan lingkungan kelas. Dari hasil wawancara kepada guru terhadap, beberapa anak yang kurang berinteraksi di kelas terkadang sering datang terlambat kesekolah. Saat anak ditanya anak hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan, anak kurang bersemangat saat di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan 2 orang tua yang sedang menunggu anaknya, di dapatkan data bahwa 1 orang tua memberikan kesempatan dan kebebasan pada anaknya untuk

mengekspresikan kreativitasnya dan orang tua tetap memberikan pengawasan, perhatian pada anak. 1 orang lagi mengatakan anak harus menuruti semua perintah orang tuanya dan mengikuti aturan yang ada selama di rumah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kreativitas Anak usia 4 - 6 tahun di TK Purnama Desa Perangat Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat di rumuskan sebagai berikut : Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia 4 - 6 tahun di TK Purnama Desa Perangat selatan ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia 4 - 6 tahun TK Purnama di Desa Perangat Selatan.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik responden (ibu) yang mempunyai anak usia 4 - 6 tahun di TK Purnama yaitu, usia, pendidikan, pekerjaan.

- b. Mengidentifikasi tingkat perkembangan kreativitas anak prasekolah pada usia 4 - 6 tahun di TK Purnama Desa Perangat Selatan.
- c. Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah usia 4 - 6 tahun di TK Purnama Desa Perangat Selatan.
- d. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan kreativitas anak usia 4 - 6 tahun di TK Purnama Desa Perangat Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan bacaan dan sumber informasi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran, dalam rangka meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ibu dalam pola asuh orang tua, dan menambah pengetahuan ibu terhadap perkembangan anak. Diharapkan orang tua dapat meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif dalam perkembangan kreativitas pada anak.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk pengembangan penelitian yang

berkaitan dengan pola asuh orang tua pada kreativitas anak pada usia prasekolah, juga sebagai referensi bagi mahasiswa keperawatan guna mengetahui seberapa besar peranan penting pola asuh orang tua pada anak.

c. Bagi Tempat penelitian

Diharapkan dapat dijadikan masukan agar dapat meningkatkan upaya pendidikan kesehatan terhadap masyarakat khususnya cara pola asuh orang yang baik bagi anak.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu-ilmu yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan serta memperoleh informasi mengenai pola asuh yang benar dan baik bagi tingkat kreativitas pada anak prasekolah.

2. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diterpakan sapat menjadi bahan referensi dalam meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya tentang pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan kreativitas anak prasekolah .

b. Dapat membantu data terbaru serta menjadi data yang nantinya dapat bermanfaat terhadap penelitian

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Listriana Fatimah (2012), yang berjudul “Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang“. Penelitian ini menggunakan metode *analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 44 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, . Pada analisa data menggunakan uji *Kendall's*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen dan tempat penelitiannya, yaitu TK Purnama di Desa Perangat selatan, jumlah populasinya yaitu 35 responden dengan teknik *total sampling*. Pada analisa data menggunakan uji *Chi Square*

2. Penelitian yang dilakukan Joko Tri Suharsono, dkk (2009) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwekerto Utara “. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan 76 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Dan pada analisa data menggunakan uji *Chi-square*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel independen dan tempat penelitiannya, yaitu TK Purnama di Desa Perangat selatan,

jumlah populasinya yaitu 35 responden dengan teknik *total sampling*. Pada analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

3. Penelitian yang dilakukan Endra Krisdiyanto, dkk (2013) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 3 - 5 Tahun “. Jenis penelitian yakni deskripsi korelasi pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. pada analisa data menggunakan uji statistic *fisher exact*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen dan tempat penelitiannya yaitu TK Purnama di Desa Perangat selatan, jumlah populasinya yaitu 35 responden dengan teknik *total sampling*. Pada analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Kreativitas Anak

a. Pengertian Kreativitas

Menurut Maslow (dalam Munandar, 2009) Kreatifitas merupakan kemampuan berpikir tingkat yang terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir. Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

Menurut Gallagher (dalam Rachmawati, 2005) mengatakan bahwa "*Creativity is a mental process by which an individual crates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her* " (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya).

b. Aspek Kreativitas

Terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalam kreativitas itu sendiri. Aspek-aspek inilah yang dapat dikembangkan pada kreativitas untuk anak.

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

2) Pendorong (*Press*)

Bakat kreatif akan terwujud jika dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan dari dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

3) Proses

Anak perlu diberikan kesempatan untuk berkreatif. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, dengan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut hasil produk yang kreatif.

4) Produk

Dengan dimilikinya bakat dan ciri pribadi kreatif dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna akan dengan sendirinya timbul. Menghargai produk kreativitas anak dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak (Munandar, 2012).

c. Ciri Kreativitas

Guilford (dalam Munandar, 2009) mengemukakan ciri-ciri dari kreativitas antara lain:

- 1) Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- 2) Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan

cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

- 3) Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- 4) Originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Pedoman penilaian kreativitas bentuk lingkaran Suyatmi (2014):

Tabel 2.1 Penilaian tentang Kelancaran (*Fluency*)

Aspek	Kriteria Penilaian	Deskripsi	Skor
Kelancaran	Lancar	Jika anak mampu membuat gambar yang berbeda lebih dari 5 macam	3
	Kurang Lancar	Jika anak dapat membuat 4 macam gambar yang berbeda	2
	Belum Lancar	Jika anak baru bisa menggambar 2 macam gambar yang berbeda	1

Tabel 2.2 Penilaian tentang keluwesan (*Flexibility*)

Aspek	Kriteria penilaian	Deskripsi	Skor
Keluwesannya	Lancar	Jika anak mampu menjelaskan alasan tentang hasil gambarnya/ menceritakan hasil gambarannya dengan lancar	3
	Cukup Luwes	Jika anak mampu menjelaskan alasan/ menceritakan hasil gambarnya namun masih di bmbing	2
	Kurang Luwes	Jika anak menjawab pertanyaan hanya sesuai apa yang ditebak atau hanya menjawab dengan isyarat (anggukan kepala atau menggelengkan kepala)	1

Tabel 2.3 penilaian Keaslian (*Originality*)

Aspek	Kriteria kelancaran	Deskripsi	Skor
Keaslian	Asli	Jika anak mampu menggambar sesuai apa yang dipikirkan dan berbeda dengan teman lain (5% dari yang diteliti sama dianggap masih asli)	3
	Meniru sebagian	Jika anak bisa menggambar, namun masih ada beberapa gambar yang meniru teman	2
	Meniru seluruhnya	Jika anak menggambar sama persis dengan teman atau minta diberi contoh	1

Tabel 2.4 Penilaian tentang elaborasi (*Elaboration*)

Aspek	Kriteria kelancaran	Deskripsi	Skor
Elaborasi	Luas	Jika anak mampu menjelaskan/ menceritakan pengembangan ide/ gagasannya secara detail meskipun gambarannya hanya berupa garis atau tidak sesuai cerita anak	3
	Cukup Luas	Jika anak dapat menjelaskan/ menceritakan pengembangan idenya dari hasil gambarannya namun tidak detail	2
	Terbatas/ sempit	Jika anak menceritakan gambar yang dibuatnya tanpa menunjukkan adanya pengembangan ide dan masih dibimbing	1

Pengukuran menggunakan rentang skor dari penelitian sebelumnya yang dikutip dari buku Arikunto (2009, dalam Suyatmi, 2014) Penentuan *rating scale* (sekala bertingkat) dalam penelitian ini adalah angka-angka yang diterapkan pada skala dengan jarak yang sama sehingga terdiri dari tiga kategori “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah”, sesuai dengan pengelompokan skor. Menurut Arikunto

(2002, dalam Suyatmi, 2014) rentangan skor dibagi tiga sama besar.

Tabel 2.5 Rentang skor penilaian kreativitas anak

No	Skor Rerata	kategori	Total Skor
1	Skor 1	Tinggi	9 – 12
2	Skor 2	Sedang	5 – 8
3	Skor 3	Rendah	1 – 4

Menurut Suyatmi (2014) kategori kreativitas “Tinggi” pada penelitian ini jika anak mampu membuat gambar yang berbeda lebih dari 5 macam (kelancaran), Jika anak mampu menjelaskan alasan tentang hasil gambarnya/menceritakan hasil gambarnya dengan lancar (keluwesan), Jika anak mampu menggambar sesuai apa yang dipikirkan dan berbeda dengan teman lain (5% dari yang diteliti sama dianggap masih asli), Jika anak mampu menjelaskan/menceritakan pengembangan ide/gagasannya secara detail meskipun gambarnya hanya berupa garis atau tidak sesuai cerita anak (elaborasi).

Kategori kreativitas “Sedang” pada penelitian ini jika anak dapat membuat 4 macam gambar yang berbeda (kelancaran), Jika anak mau menjelaskan alasan/menceritakan hasil gambarnya namun masih dibimbing peneliti (keluwesan), Jika anak bisa menggambar,

namun masih ada beberapa gambar yang meniru teman (keaslian), Jika anak bisa menggambar, namun masih ada beberapa gambar yang meniru teman (elaborasi).

Kategori kreativitas “Rendah” pada penelitian ini Jika anak baru bisa menggambar 2 macam gambar yang berbeda (kelancaran), Jika anak menjawab pertanyaan peneliti hanya sesuai apa yang ditebak peneliti atau hanya menjawab dengan isyarat /anggukan kepala atau menggelengkan kepala (keluwesan), Jika anak menggambar sama persis dengan teman atau minta diberi contoh (keaslian), Jika anak mau menceritakan gambar yang dibuatnya tanpa menunjukkan adanya pengembangan ide dan masih dibimbing peneliti (elaborasi).

Euis Kurniati & Yeni Rachmawati (2010) mengungkapkan beberapa sikap natural anak yang mendasar dan sangat menunjang tumbuhnya kreativitas anak, yaitu:

- a) Terbuka terhadap pengalaman baru
- b) Fleksibel dalam berpikir dan merespon
- c) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan
- d) Menghargai fantasi
- e) Tertarik pada kegiatan kreatif
- f) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- g) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan

h) Kaya akan inisiatif

i) Peka terhadap situasi lingkungan

d. Tahap Perkembangan Kreativitas

Tahapan kritis perkembangan kreativitas anak, menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008 dalam Nurjantara, 2014) bahwa terdapat tiga tahapan kritis perkembangan kreativitas yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu :

1) Tahap inisiatif (usia 4 – 6 tahun)

Pada tahap ini anak mengembangkan rasa ingin tahu, berinisiatif, berimajinasi, dan berfantasi melalui aktivitas bermain.

2) Usia 5 - 6 tahun

Usia ini merupakan masa dimana anak harus menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan di sekolah. Semakin keras kekuasaan orang dewasa, semakin beku kreativitas anak tersebut Hurlock (1980, dalam Nurjantara, 2014)

3) Tahap kerajinan (usia 7 – 12 tahun)

Pada tahap ini terjadi suatu gejala menurunnya kreativitas anak, karena energi psikisnya diarahkan pada tugas dan belajar di sekolah yang berpola konvergen.

4) Tahap identitas (usia 13 -18 tahun)

Proses kreatif anak mendapat dukungan dari kemampuan intelektual, yaitu : kritis, konseptual, kemampuan hubungan sosial.

e. Faktor yang mempengaruhi kreativitas

Menurut Rogers (dalam Munandar, 2009), faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya:

1. Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik)

Menurut Roger (dalam Munandar, 2009) setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Munandar (2009) yang menyatakan individu harus memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu atas keinginan dari dirinya sendiri, selain didukung oleh perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan.

2. Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik)

Munandar (2009) mengemukakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Pada lingkungan sekolah, Pendidikan di setiap jenjangnya mulai dari prasekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu.

Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu. Rogers (dalam Munandar, 2009) menyatakan kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:

a. Keamanan psikologis

Keamanan psikologis dapat terbentuk melalui 3 proses yang saling berhubungan, yaitu:

- 1) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
- 2) Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).

3) Memberikan pengertian secara empati, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.

b. Kebebasan psikologis

Lingkungan yang bebas secara psikologis, memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya.

f. Faktor penghambat dalam mengembangkan kreativitas anak

Menurut Shallcross (dalam Munandar, 2012) Sumber kendala, faktor-faktor yang menghambat pengembangan kreativitas pada anak bisa di tinjau dari beberapa aspek yakni :

- 1) Aspek historis
- 2) Biologis
- 3) Sosiologis
- 4) Fisiologis
- 5) Psikologis
- 6) Diri sendiri

g. Faktor perbedaan kreativitas

Menurut Hurlock (2012) terdapat berbagai faktor yang menyebabkan munculnya variasi atau perbedaan kreativitas yakni :

1) Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk lebih mengambil resiko dan didorong oleh para orangtua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

2) Status sosial ekonomi

Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif daripada anak yang berasal dari sosial ekonomi kelompok yang lebih rendah. Lingkungan anak kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas.

3) Urutan kelahiran

Anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir di tengah, lahir belakangan dan anak tunggal mungkin memiliki kreativitas yang tinggi dari pada anak pertama. Umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan

diri dengan harapan orangtua, tekanan ini lebih mendorong anak untuk menjadi anak yang penurut daripada pencipta.

4) Ukuran keluarga

Anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar. Dalam keluarga besar, cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosioekonomi kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas.

5) Lingkungan kota vs lingkungan pedesaan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif daripada anak lingkungan pedesaan.

6) Inteligensi

Setiap anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

2. Konsep Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam papilia, 2010). Menyatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua yang mengembangkan pola perilaku umum dari anak yang

dibesarkan dengan masing-masing cara pengasuhan. Pola asuh tersebut, yaitu pola asuh otoritarian (*authorian*), otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*).

Menurut Casmini (2007, dalam Septiari, 2012) pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

b. Macam pola asuh orang tua dan cirinya

Menurut Judy *et all* (2012 dalam Putra, 2012) pola asuh diklasifikasikan menjadi :

1. Pola Asuh Otoriter

Keterampilan membesarkan anak dengan pola asuh otoriter mengarah pada sifat kepatuhan (menurut) dan rasa hormat yang tinggi terhadap otoritas anak. orang tua yang memiliki pola asuh otoriter memiliki kendali memaksa yang tinggi, ketat dalam menerapkan berbagai aturan, dan tepat dalam menerapkan disiplin, namun memberikan dukungan yang rendah.

Anak-anak yang diasuh dengan cara yang otoriter cenderung menghormati otoritas orang tua dan siap untuk mematuhi karena ketidakpatuhan akan

mengakibatkan hukuman yang disertai dengan ancaman. Orang tua tipe ini tidak mengenal kompromi dalam komunikasi, biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh ini akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah dan menarik diri.

2. Pola Asuh Demokratis

Keterampilan membesarkan anak dengan menggunakan pola asuh yang demokratis terbukti optimal, karena cara itu menyebabkan perilaku bertanggung jawab dan kompeten dalam diri anak. Keseimbangan hubungan dan pemberdayaan (bimbingan) memberikan situasi yang paling kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Anak-anak bersenang-senang dalam kualitas hubungan kasih sayang, penerimaan, dan penegasan, namun anak-anak juga mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya.

Struktur yang cukup, bimbingan yang bijaksana, aturan-aturan yang dibuat secara jelas, batas-batas yang tegas, konsekuensi-konsekuensi yang logis, dan arahan

akan memberdayakan anak untuk kompetensi, arah diri dan tanggung jawab. Keseimbangan antara bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua menghasilkan anak yang diberdayakan dan kompeten. Anak dengan jenis pola asuh yang demokratis menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, mencapai kapasitas akademik mereka, memiliki perkembangan kognitif yang kuat, melatih kreativitas, menunjukkan perilaku moral seperti kejujuran dan sifat dapat dipercaya, dan kompeten dalam keterampilan hidup.

Orang tua dalam pola asuh ini bersikap rasional dimana orang tua selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya pada anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, dan mempunyai hubungan baik dengan temannya.

3. Pola Asuh Permisif

Keterampilan membesarkan anak dengan pola permisif didasarkan pada anggapan bahwa seorang anak dilahirkan seperti kuntum bunga, yang hanya memerlukan kasih sayang yang lembut dan dukungan

untuk mekar menjadi setangkai bunga yang indah. Anak-anak yang hidup dalam filosofi ini cenderung untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan segala pekerjaan dikerjakan untuk mereka.

Banyak dari mereka menjadi orang yang berpusat kepada dirinya sendiri dan puas terhadap diri sendiri sehingga kurang bertanggung jawab secara sosial dimana mereka lebih mempedulikan diri sendiri dari pada kepedulian mereka terhadap orang lain. Orang tua yang menggunakan pola permisif memberi pengawasan yang lebih longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, orang tua cenderung tidak menegur. Pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, maupun menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial

4. Pola Asuh Terlibat

Pola asuh ini merupakan kegiatan pola asuh yang paling buruk dibandingkan kegiatan pola asuh yang lain. Jenis pola asuh ini tidak memiliki control dengan orang tua sama sekali. Orang tua cenderung menolak keberadaan anak dan tidak memiliki cukup waktu bersama anak

karena orang tua sendiri memiliki banyak masalah. Orang tua sama sekali tidak mengurus anak dan respon anak cenderung sadis.

Orang tua merespon anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak berupa makanan atau mainan, namun tidak berusaha ke hal-hal yang bersifat jangka panjang, seperti aturan pekerjaan rumah dan standar tingkah laku. Anak dengan pola asuh seperti ini cenderung terbatas secara akademis dan sosial.

Menurut Muthmainnah (2012, dalam Yulita, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dikatakan positif ketika orang tua mampu bersikap positif kepada anak yang akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dan dikatakan pola asuh negatif apabila orang tua sering melakukan hal-hal negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, menghina, bersikap tidak adil.

Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada pada dirinya sehingga orang tua tidak memberikan kasih sayang.

Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan pola asuh positif kemungkinan besar akan berkembang baik, memiliki kemampuan baik, dan selalu merasa nyaman akan dirinya sendiri atas segala hasil yang telah dicapainya. Pendekatan dengan pola asuh yang positif akan mengembangkan kebiasaan baik yang merupakan landasan dalam mengembangkan karakter yang positif

Muctar, D.H (2011, dalam Yulita, 2014)

Menurut Nelsen & Lisa (2003 dalam Yulita, 2014) berikut perbandingan pola asuh positif dan pola asuh negatif :

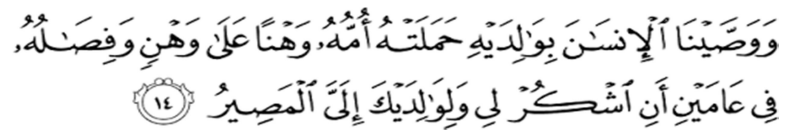
Tabel : 2.6 Perbandingan Pola Asuh Positif dan Negatif

No	Positif	Negatif
1	Melihat dan memperlakukan anak sebagai "titipan"	Melihat dan memperlakukan anak sebagai "hak milik"
2	Mengasuh dan mengembangkan anak supaya menjadi dirinya sendiri	Berusaha untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tua
3	Sangat menghormati dan mendukung anak	Mencoba untuk menjadi sempurna
4	Membimbing	Memberikan hukuman
5	Mengizinkan anak untuk mengekspresikan perasaan atau emosi negatifnya	Selalu berpikir dari kaca mata orang tua
6	Menawarkan pengawasan yang pada tempatnya	Selalu merasa khawatir atau takut
7	Selalu tegas dan tetap fokus pada usaha untuk mencari faktor penyebab dan mencari solusi	Sangat melindungi
8	Mengajarkan dan mendidik bahwa kesalahan dan kegagalan adalah keadaan agar kita dapat mengambil pelajaran untuk menjadi yang lebih baik	Menjadi teman yang tidak menyenangkan dan menekankan kalau orang tua tidak bisa menjadi teman bagi anak

9	Melibatkan anak untuk mencari jalan keluar yang terbaik	
---	---	--

Besarnya tanggung jawab orang tua di hadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak, dalam perkara ini Allah berfirman :

Al Qur'an Surat Luqman ayat 14



“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman/31 : 14)

Dari ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

c. Aspek-aspek pola asuh orang tua

Menurut Iswantini (2002, dalam Marisa, 2013) pola asuh orang tua dapat ditunjukkan melalui aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Peraturan, penerapan aturan yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari-hari.
 - 2) Bimbingan, cara orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya.
 - 3) Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau larangan yang dilanggar.
 - 4) Kontrol, pengawasan yang diberikan orang tua kepada anaknya terlalu ketat atau terlalu longgar.
 - 5) Perhatian, tingkat kepedulian orang tua terhadap aktivitas dan kehendak anak.
 - 6) Tanggapan, cara orang tua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas dan keinginan anaknya.
 - 7) Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak.
 - 8) Komunikasi anak dan orang tua, kurangnya komunikasi anak dan orang tua yaitu orang tua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut Edward (2006, dalam Yulita, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya :

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengemari segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2) Lingkungan

a) Keluarga : Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

b) Masyarakat : Yakni dimana situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan anak. Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

yang baik, maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu teman sepergaulannya menunjukkan keburukan moral maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut.

3) Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

3. Tumbuh Kembang Anak

a. Definisi perkembangan

Menurut Yusuf (2012, dalam Mardiantina, 2014) perkembangan adalah perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik fisik maupun psikis. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati.

b. Pengertian tumbuh kembang anak

Setiap manusia memiliki tahap tumbuh kembang dengan karakternya dan tugas perkembangan yang menjadi ciri khas dari tiap tahapnya. Tugas perkembangan memiliki definisi sebagai sepakat keahlian dan kompetensi yang khas untuk tiap tumbuh kembangnya dan harus dipenuhi, agar dia dapat beraktivitas dan menjalani hubungan dengan lingkungannya (Wong, HockenBerry & Wilson, 2009). Sumber lain menyebutkan bahwa proses tumbuh kembang seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling terkait, yaitu: faktor genetik/ keturunan, lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial dan perilaku. Proses ini bersifat individual dan unik sehingga memberikan hasil akhir yang berbeda dan ciri tersendiri pada setiap anak (Wong, 2009).

c. Aspek perkembangan pada anak

Menurut Depkes (2006, dalam Yulita, 2014) Perkembangan merupakan tambahnya struktur dasar dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Aspek-aspek perkembangan yang dapat dipantau meliputi gerak kasar, halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.

- 1) Gerak kasar atau motorik adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri dan sebagainya.
- 2) Gerak halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menulis dan sebagainya.
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, berbicara berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
- 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan sebagainya.

d. Ciri perkembangan anak

Menurut April (2009, dalam Yulita, 2014) proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan yakni sebagai berikut :

- 1) Perkembangan merupakan *“Never Ending Process”*

- 2) Semua aspek perkembangan saling berkaitan
- 3) Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu
- 4) Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan
- 5) Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas
- 6) Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/
fase perkembangan

Ciri perkembangan anak prasekolah 3–6 tahun Yusuf (2012)

yaitu :

- 1) Terjadinya perubahan dalam
 - a) Aspek fisik : perubahan berat badan, tinggi badan, bentuk tubuh serta organ-organ lainnya.
 - b) Aspek psikis : matangnya kemampuan berfikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreativitas.
- 2) Terjadinya perubahan dalam bentuk proporsi
 - a) Aspek fisik : proporsi tubuh berubah sesuai dengan fase perkembangannya.
 - b) Aspek psikis : perubahan perhatiannya yang semula hanya tertuju untuk sendiri perlahan beralih kepada orang lain (teman sebayanya).
- 3) Lenyapnya tanda-tanda yang lama
 - a) Aspek fisik : lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar kanak-kanak), rambut-rambut halus, dan gigi susu.

b) Aspek psikis : lenyapnya masa-masa mengoceh, dan bentuk gerak gerik kanak-kanak seperti merangkak.

4) Diperoleh tanda-tanda yang baru

a) Tanda fisik : pergantian gigi

b) Tanda psikis : perkembangan rasa ingin tahu, nilai-nilai moral, keyakinan beragama.

e. Perkembangan personal sosial pada anak usia 3 - 6 tahun

Keterampilan personal sosial dalam hidup sangatlah penting. Sehingga perkembangan personal sosial perlu dipantau sejak usia dini. Agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Anak usia 3–6 tahun biasanya sudah bisa untuk mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain, belajar mengenal objek-objek, bahasa, berjalan, berpakaian, dsb (Astuti, 2013).

f. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Menurut Shanker, Blair & Diamond (2008, dalam Yulita, 2014) faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, di kelompokkan ke dalam empat bidang yaitu :

1) *Environmental factors* (Rumah, penghasilan, pekerjaan, pendidikan)

2) *Biological factors* (jenis kelamin, kesehatan umum, kesehatan mental, praktek kesehatan)

3) *Interpersonal relationships* (kedekatan, pola asuh orang tua, jaringan sosial)

Interaksi dengan orang lain merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang anak. Kontak mata, senyuman, memberikan lingkungan untuk mereka agar dapat berkomunikasi lebih lanjut, adanya pertukaran makna dalam berkomunikasi, dan keterlibatan orang tua atau pengasuh akan membantu mengembangkan dunia mereka dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain (Field, 2007).

4) *Early environments and experiences* (pengalaman dan lingkungan sebelumnya).

g. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak prasekolah 3 – 6 tahun menurut Yusuf (2012) yaitu :

- 1) Hereditas
- 2) Lingkungan perkembangan
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Kelompok teman sebaya

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor (Wong, Hockenberry & Wilson, 2009) , antara lain:

1) Faktor genetik

Faktor genetik merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena faktor inilah yang menentukan sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Kondisi fisik seperti gambaran fisik, postur tubuh dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dan interaksi anak dengan lingkungannya. Begitu pula dengan karakteristik kepribadian yang diyakini dapat diturunkan akan mempengaruhi perkembangan anak (Wong, 2009).

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan segala hal yang berasal dari luar diri anak. Lingkungan turut berpengaruh pada tumbuh kembang anak karena lingkunganlah yang turut menyediakan kebutuhan anak agar dapat tumbuh dan berkembang, bahkan sejak dalam kandungan. Lingkungan ini dibagi kembali menjadi lingkungan prenatal dan lingkungan postnatal.

a) Lingkungan prenatal

(1) Gizi ibu hamil : pemenuhan gizi ibu sangat berpengaruh karena jika ibu hamil mengalami gizi buruk dapat menyebabkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), hambatan pertumbuhan otak janin, anemia bayi baru lahir, dan abortus.

(2) Faktor mekanik : yang termasuk dalam faktor ini adalah trauma, volume cairan ketuban, posisi janin dalam kandungan.

(3) Toksin : adanya toksin pada tubuh ibu dapat berbahaya bagi ibu dan janin sendiri. Toksin ini dapat didapat obat-obatan dan ibu yang merokok atau meminum alkohol.

(4) Radiasi : efek radiasi dapat mengganggu pertumbuhan bayi dalam kandungan seperti menyebabkan kematian, kerusakan otak, dan cacat bawaan.

b) Lingkungan postnatal

(1) Biologis : yang termasuk ke dalam lingkungan biologis antara lain ras, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan orang tua terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormon.

(2) Lingkungan fisik : diantara lingkungan fisik yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain cuaca, sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi.

(3) Psikososial : faktor psikososial yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain stimulasi tumbuh kembang, motivasi belajar,

hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, dan kualitas interaksi anak dan orang tua .

(4) Keluarga dan adat istiadat : diantara kondisi keluarga yang tepat mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah pendapat keluarga, pendidikan orang tua, jumlah saudara, jenis kelamin anggota keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian orang tua, adat-istiadat, norma-norma, agama, urbanisasi, dan kehidupan politik dalam masyarakat .

h. Perkembangan Psikoseksual

Freud dalam Wong (2009) menguraikan bahwa tahapan psikoseksual anak dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1) Tahap perkembangan oral

Perkembangan ini berada pada anak usia hingga satu tahun. Selama periode bayi, kepuasan anak itu terletak pada oralnya. Bayi biasa melakukan aktivitas seperti menghisap, menggigit, mengunyah, dan mengeluarkan suara.

2) Tahap perkembangan anal

Tahap perkembangan ini terjadi sejak anak berusia satu hingga tiga tahun. Letak kepuasan anak hingga usia tiga tahun terletak pada area anal. Aktivitas buang air kecil dan buang air besar akan menjadi aktivitas yang sangat disenanginya. Pemberlakuan toilet training sangat cocok untuk diterapkan pada anak dalam tahap perkembangan anal ini.

3) Tahap perkembangan fisik

Anak berusia tiga hingga enam tahun mengalami perkembangan falik, di mana area genital menjadi area yang sangat sensitif. Anak akan mengenali perbedaan seks dan akan menjadi sangat penasaran dengan hal tersebut.

4) Perkembangan psikososial

Teori perkembangan psikososial anak dikemukakan oleh Erikson. Berdasarkan rentang kehidupan anak, fase tumbuh kembang psikososial anak berkembang sebagai berikut (Erikson dalam Wong, 2009):

a) *Trust versus mistrust* (percaya versus tidak percaya)

Anak pada usia ini berada dalam fase membentuk kepercayaannya terhadap orang di

sekitarnya, terutama orang tuanya. Ketidakpercayaan (*mistrust*) akan terbangun ketika kebutuhan anak tidak segera terpenuhi. Sebaliknya, jika kebutuhan anak terpenuhi, maka kepercayaan akan orang di sekitarnya akan terbentuk. Fase ini berlangsung ketika anak lahir hingga usia satu tahun.

b) *Autonomy versus shame and doubt* (otonomi versus malu dan ragu).

Fase ini berlangsung ketika anak berusia satu hingga tiga tahun. Perkembangan otonomi yang dimaksud disini ialah anak mengembangkan otonomi untuk mengontrol badan, diri, dan lingkungan mereka. Pada tahap ini mereka akan mengimitasi apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Anak-anak juga akan cenderung mencoba banyak hal, terutama aktifitas motorik. Jika pada tahap ini anak mendapat banyak larangan atau disalahkan orang tua, maka anak akan cenderung merasa malu-malu atau ragu.

c) *Initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah)

Pada fase ini anak akan berada pada masa yang penuh semangat, mulai tumbuh inisiatif memulai sesuatu, dan anak mengembangkan imajinasinya, serta mulai suara hatinya sendiri. Anak akan berusaha

menjalankan aktivitasnya sesuai kehendaknya, dan terkadang ini menimbulkan konflik dengan orang tua atau orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini akan menimbulkan perasaan bersalah pada anak.

5) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget (dalam Wong, 2009) membagi perkembangan dalam tiga tahap, yaitu fase intuitif, kongkrit operasional, dan formal operasional. Ketika anak memasuki tahap *logical concrete*, yaitu sekitar tujuh tahun, anak akan mampu membangun alasan logis, anak juga akan mulai mampu mengklarifikasikan sesuatu, dan membuat keputusan yang kongkrit akan sesuatu. Menurut Hockenberry & Wilson (dalam Wong, 2009) berdasarkan perkembangan dalam rentang umurnya, maka perkembangan kognitif anak akan berkembang sebagai berikut :

a) Sensorimotor (kelahiran hingga dua tahun)

Tahap ini terbagi menjadi enam. Tahap pertama merupakan penggunaan refleks pada bayi berumur 0 - 1 bulan. Contoh dari refleks ini adalah refleks menghisap ketika bayi lapar atau didekatkan dengan puting susu ibunya. Kemudian, tahap kedua adalah

tahap reaksi sirkuler primer, Bayi belajar untuk membuat suatu gerakan bersama dan mengamati gerakan tubuh yang terpisah. Lalu tahap ketiga dari sensorimotor ini adalah reaksi sirkuler sekunder, perbedaannya ialah bayi, berusaha membuat gerakan dan memanipulasi lingkungan sekitarnya. Misalkan ketika bayi berusaha menggapai boneka di dekatnya. Ketika berhasil, bayi akan merasa senang dan berusaha melakukannya lagi. Bayi pada tahap ini pula mulai memahami permanensi objek. Selanjutnya di tahap koordinasi skema sekunder. Contohnya adalah bayi yang berusaha menyibakkan penghalang ketika bayi ingin memegang sesuatu. Tahapan lima kemudian lebih kompleks dimana bayi belajar melakukan koordinasi gerakan tersier. Bayi belajar melakukan hal berbeda untuk mengetahui apa efeknya berbeda, misalnya memukul benda dengan kekuatan bervariasi untuk mengetahui apakah bunyinya akan berbeda. Tahapan terakhir anak akan memulai proses berfikir jika usahanya berkali-kali gagal.

b) Preoperasional (dua hingga tujuh tahun)

Anak yang berada pada tahap ini egosentrismenya telah berkembang. Hal ini berarti anak

belum mampu untuk menempatkan diri pada kondisi orang lain. Anak pun baru bisa memandang suatu hal dari sudut pandang mereka sendiri. Pola berfikir intuitif dan transduktif berkembang pada tahap ini. Selain itu, *imaginatif thinking* juga merupakan ciri khas dari perkembangan ini.

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang ” penelitian yang dilakukan oleh Listriana Fatimah (2012) penelitian ini menggunakan metode *analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional*. pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan analisa data menggunakan uji *Kendall's*. Hasil hitung Kendall's tau 0.002 lebih besar dari nilai signifikan. 0.05, sehingga disimpulkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak.
2. Penelitian yang dilakukan Joko Tri Suharsono, dkk (2009) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwekerto Utara“. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling dan analisa

data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil analisis diketahui bahwa nilai $p = 0,000$ yaitu $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa, ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara.

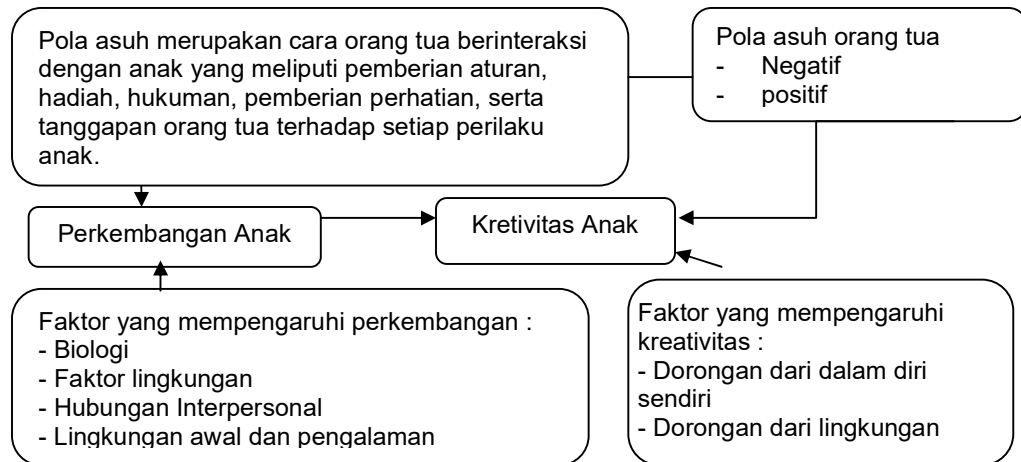
3. Penelitian yang dilakukan Endra Krisdiyanto, dkk (2013) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 3 - 5 Tahun". Hasil penelitian dari hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3 - 5 tahun di Posyandu Desa Jolontoro Kecamatan Sapuran Wonosobo". Penelitian ini menggunakan desain yakni deskripsi korelasi pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *fisher exact* diperoleh nilai $p = 0,0006$ ($p < 0.05$) untuk perkembangan motorik kasar dan $p = 0.047$ (< 0.05) yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3 - 5 tahun.

C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori merupakan seperangkat kontruk (konsep), definisi dan proporsi yang berguna untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga

dapat berguna dalam menjelaskan dan meramalkan fenomena (Sugiyono, 2010).

Adapun kerangka teori yang akan diteliti yaitu :



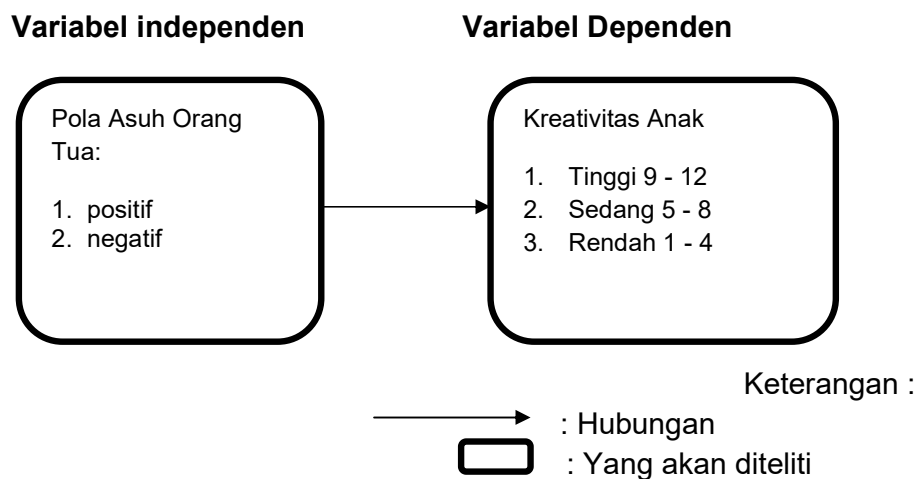
Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber Septiari 2012, Wong 2009, Rogers (dalam Munandar, 2009), Hanker, Blair & Diamond (2008 dalam Yulita, 2014), Nelsen & Lisa (2003 dalam Yulita, 2014).

D. Kerangka Konsep penelitian

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2012). Sedangkan menurut Hidayat (2007) Kerangka konsep merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Singkatnya, kerangka konsep saling ketergantungan antar variabel yang

dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau akan diteliti. Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam suatu penelitian berarti jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012). Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Hipotesis dibagi menjadi dua jenis menurut Notoadmodjo (2012) yaitu :

1. Hipotesis kerja (hipotesis alternative) disingkat Ha.

Hipotesis alternative (Ha) adalah hipotesis penelitian, dimana hipotesis ini menyatakan adanya suatu hubungan, pengaruh, dan perbedaan antara dua atau lebih variabel (Nursalam, 2011). Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh

orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia 4 – 6 tahun di TK Purnama Desa Perangat selatan.

2. Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat H_0

Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang digunakan untuk pengukuran statistik dan interpretasi hasil statistik. Hipotesis nol dapat sederhana atau kompleks dan bersifat sebab atau akibat (Nursalam, 2011). Tidak terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia 4 – 6 tahun di TK Purnama.

BAB III
METODE PENELITIAN

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

Jl. Ir. H. Juanda No. 15

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh data bahwa usia ibu yang paling dominan adalah usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 24 orang (62.9%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan didapatkan bahwa tingkat pendidikan yang paling dominan adalah SMA yaitu sebanyak 25 orang (71.4%). Karakteristik responden berdasarkan urutan anak didapatkan data bahwa distribusi frekuensi dari 35 responden yang paling dominan adalah responden dengan urutan ke dua yakni sebanyak 17 orang (48.6%).
2. Hasil identifikasi perkembangan kreativitas anak berdasarkan perkembangan kreativitas tinggi sebanyak 18 orang (51.4%), kreativitas tidak tinggi sebanyak 17 orang (48.6%)
3. Hasil identifikasi pola asuh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah berdasarkan pola asuh positif sebanyak 24 orang (68.6%) dan negatif sebanyak 11 orang (31.4%)
4. Hasil analisis bivariat diperoleh $P \text{ Value} = 0.002 < \alpha = 0.05$ yakni H_0 ditolak sehingga secara statistik ada hubungan yang

bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kretivitas anak di TK Purnama Desa Prangat selatan tahun 2016.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil dalam penelitian ini, beberapa saran yang bisa disampaikan adalah:

1. Bagi orang Tua

Diharapkan orang tua memiliki banyak pertimbangan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, orang tua dapat memberikan fasilitas edukatif kepada anak sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan mengembangkan kreativitasnya.

2. Bagi Instansi terkait khususnya TK Purnama

Diharapkan sekolah TK dapat memberikan materi/ bahan pembelajaran tentang pemanfaatan barang bekas, sehingga anak dapat mengembangkan kreativitasnya dengan menggunakan barang yang tidak terpakai.

3. Bagi Dinas pendidikan

Diharapkan dinas dapat memberikan fasilitas bermain, memberikan peralatan edukatif untuk kepada anak, agar dapat menunjang proses pendidikan pada anak TK.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan menjadi bahan rujukan atau acuan untuk peneliti selanjutnya orang tua memiliki banyak pertimbangan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

Desmita, (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rodakarya.

Dewi E. U. (2013). Gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak autis di slb negeri gedangan.www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiZ1b2kkdrNAhVHtpQKHRQhAxEQFgggMAA&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D313442%26val%3D7549%26title%3DGAMBARAN%2520POLA%2520ASUH%2520ORANG%2520TUA%2520YANG%2520MEMILIKI%2520ANAK%2520AUTIS%2520DI%2520SLB%2520NEGERI%2520GEDANGAN&usg=AFQjCNEdeE56_M7JX7dhmbipxhJNG4j_Chg&sig2=WWHXlvuKBZiHSLXLkpiY6A.
diperoleh 2 Juli 2016.

Edwards D C. (2006). *Ketika Sulit Diasuh: Panduan Orang Tua Mengubah Maslah Perilaku Anak*. Bandung : PT Mizan Pustaka.

Endra K. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 3 - 5 Tahun*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=183516&val=6378&title=HUBUNGAN%20POLA%20ASUH%20ORANG%20TUA%20TERHADAP%20PERKEMBANGAN%20MOTORIK%20ANAK%20USIA%203-5%20TAHUN>.
Diperoleh 18 November 2015

Fatimah. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo Jogoroto Jombang*. D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/download/163/110>.
Diperoleh pada tanggal 19 November 2015.

Hayati N, peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/.../PPM%20di%20TK%20Pedagogia>.
diperoleh tanggal 21 november 2015.

Hidayat, A. A. A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.*

Joko Tri Suharsono, dkk. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwekerto Utara.* <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=10469&val=715>. Diperoleh 18 November 2015

Judy et all. (2012). *Sukses Membesarkan Anak Dengan Pemberdayaan Hubungan. Alih Bahasa: Eddy Susanto. Tangerang: Kharisma Publishing Group.*

Krisdiyanto, Arwani, Purnomo. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 3-5 Tahun.* <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=183516&val=6378&title=HUBUNGAN%20POLA%20ASUH%20ORANG%20TUA%20TERHADAP%20PERKEMBANGAN%20MOTORIK%20ANAK%20USIA%203-5%20TAHUN>. Diperoleh tanggal 19 November 2015.

Mardiantina. (2014). *Hubungan Pendidikan Anak Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Prasekolah. Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta: Skripsi dipublikasikan.*

Marisa. (2013). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pola Asuh Anak di Rt. 10 Kelurahan Bandara Kecamatan Sungai Pinang Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Samarinda. Skripsi (tidak diterbitkan).*

Muchtar, DH. (2011). *Six Pillars of Positive Parenting.* Cicero Publishing : Jakarta

Munandar U, (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak berbakat.* Jakarta: rineka cipta.

_____, (2009). *Kreativitas dan Keberbakatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

_____, (2010). *Metedologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Noviandini A. (2010). *Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMAN 60 Jakarta.* Diperoleh 1Juni 2016

Nurhayati. (2012). *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Bereksplorasi Melalui Koran Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Duri*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/1701/1470>. diperoleh 20 November 2015.

Nurjantara. (2014). *Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok B2 Di TK Aba Kalakijo Guvosari Pajangan Bantul*. <http://Nurjantara%20NIM%2010111247035.pdf> diperoleh 20 November 2015.

Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.

Papalia, Diane E, Etc. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup.

Purnama, U. (2011). *Hubungan antara Status Ibu Bekerja atau Ibu Tidak Bekerja dengan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Medan Tembung*. Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara.

Puspita, R. N. (2015). *Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-hari Pada Anak Prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda*. Skripsi tidak dipublikasikan.

Putra. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung kabupaten Jember*. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/3174/Febr%20Yunanda%20Putra.pdf?sequence=1>, diperoleh 10 Januari 2016.

Rachmawati Y, dan Kurniati E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*". Jakarta: Kencana.

Rahmah I. (2010). *Hubungan Pendidikan Formal Orang Tua dengan Pola Pengasuhan Balita di Desa Menoreh Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang*. <http://digilib.uns.ac.id>. Diperoleh 15 Juni 2016.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Septiari, B. B. (2012). *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta : Nuha Medika

Setiadi,. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Graha Ilmu .

Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Suharsono, Fitriyani, Upoyo. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=10469&val=715>. Diperoleh 19 November 2015.

Sukadi, (2005). <http://digilib.unnes.ac.id>, diperoleh 22 november 2015.

Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Suparyanto, (2009). <http://uidb4.wikispaces.com>, diperoleh 22 november 2015.

Suyatmi. (2014). *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar Pada Anak Kelompok A Di Tk Aba Ngabean 2*. <http://eprints.uny.ac.id/13558/1/Suyatmi%20%2810111247020%29.pdf> . Diperoleh Tanggal 18 Februari 2016.

Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.

Sopiyudin, M. D. (2013). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Teviana, F. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak*. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/stikes/article/download/18468/18282>. Di peroleh 25 November 2015

Thai. (2004). *Menumbuhkan pola asuh kreatif melalui Model Positive Parenting Education Program Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Anak*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/pola%20asuh%20kreatif.pdf>. diperoleh 15 Juni 2016.

Wahyudin. (2007). *A to Z Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani.

Wahyuni, S. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Nutrisi Balita dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun) di RT.05 dan RT.06 Wilayah Kerja Posyandu Daya Guna Kelurahan Sidodadi Samarinda*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Samarinda, STIKES Muhammadiyah Samarinda, Indonesia.

Winarti. (2011). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/5065/1/WINARTI-FDK.PDF>. Diperoleh tanggal 5 Januari 2016.

Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, edisi 6. Jakarta: EGC.

Wulanningrum. (2009). Hubungan Antara Urutan Kelahiran Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan kreativitas Pada Remaja Di Sma Muhammadiyah I Klaten. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3711/DIAN%20NURWULANINGRUM%20%20IRDAWATI%20fix.pdf?sequence=1>. Diperoleh 1 Juni 2016.

Yulita R. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Posyandu Sakura Ciputat Timur*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25651/1/Refi%20Yulita%20-%20fkik.pdf>. Diperoleh 17 November 2015.

Yusniyah, (2008). *Kreativitas Anak Prasekolah*. <http://uepisentrum.com>. Diperoleh 11 November 2015.

Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

BIODATA PENELITI



A. Data Pribadi

Nama : Rizky Nurul Hidayah
Tempat, tgl lahir : Prangat Selatan, 24 September 1994
Alamat asal : Prangat Selatan RT.13/ RW.004 Kel.
Perangat Selatan Kec. Marangkayu Kab.
Kutai Kartanegara
Alamat di samarinda : Jl. Abdul Wahab Sjahrani Gg. H. Sabran II
No. 59

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- SD : SDN 012 Marangkayu
- SMP : SMP Negeri 3 Marangkayu
- SLTA : SMA Negeri 3 Marangkayu

